

# LIVING HADIS DALAM TRADISI RABU MALAM MAJELIS SELAWAT NARIYAH 4444 SEBAGAI SARANA BERTAWASUL

Danu Wibowo  
Akhmad Jazuli Afandi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
IAIN Kediri  
[danuwibowo22@gmail.com](mailto:danuwibowo22@gmail.com)  
[jazzull212@gmail.com](mailto:jazzull212@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang tradisi pembacaan Selawat Nariyah 4444 di Pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan selawat nariyah dan relevansinya sebagai sarana untuk bertawasul. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu tentang fenomena living hadis. Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan santri Al-Jihad merupakan fenomena living hadis. Selain itu, ada beberapa landasan hadis yang dijadikan prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dari adanya majelis tersebut, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.

**Keywords:** Living Hadis, Tradisi, Hadis, Selawat Nariyah, Tawasul

**Abstract:** The research studies the tradition of recitation nariyah 4444 blessings in Islamic boarding school Al-Jihad Surabaya. The focus is on knowing the signification of selawat nariyah and its relevance as a means of tawasul. It is based field research, that is, concerning living hadits phenomena characterized by descriptive, qualitative and inductive study. It means that the research aimed at gaining general picture or the description about living hadits. The approach to be used in the study is phenomenological one combined with functional theory. It results that the developing tradition in the life of Al-Jihad people is living-hadits one. In addition, there are some principal hadits to be used as guide in the activity. Besides, there is an important significance by the existence of the council, that is, spiritual aspect which cannot be losfrom people tradition.

**Keywords:** Living Hadis, Tradition, Hadis, Nariyah Blessing, Tawasul

## **PENDAHULUAN**

Selawat merupakan sebuah pujian yang ditujukan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Selain daripada itu, Ada yang berpendapat bahwa selawat merupakan sarana ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti berdo'a, berdzikir, dan lain sebagainya. Pada dasarnya selawat merupakan penghormatan kepada Nabi SAW, serta menjadi bentuk permohonan suatu keberkahan. Pembacaan selawat bisa menjadi wasilah (perantara) dalam berdo'a bagi kaum muslim. Sedangkan wasilah sendiri merupakan sebuah komponen dari tawasul. Tawasul dapat dilakukan dengan beberapa cara baik berupa tindakan-tindakan, melalui doa, melalui sifat-sifat dan nama-nama Allah, dengan syafa'at Rasulullah, atau bisa melalui cara yang lain seperti panggilan kepada orang-orang yang alim atau shaleh.

Melihat fenomena yang terdapat di sebuah pesantren, tradisi pembacaan Selawat Nariyah 4444 bukan menjadi sesuatu yang baru, terlebih di kalangan para santri. Berbicara tentang selawat banyak sekali macamnya, diantaranya ada selawat badar, selawat munjiyat, selawat thibil qulub, selawat ibrahimiyah, selawat nariyah dan lain sebagainya. Pembacaan selawat biasanya banyak dilakukan dalam acara-acara maulud Nabi. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini juga dilakukan dalam acara syukuran, bahkan selawat dijadikan sebagai sarana bertawasul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana di pondok pesantren Mahasiswa Al-Jihad terdapat majelis Selawat Nariyah 4444 yang rutin dilaksanakan setiap minggunya, yaitu pada hari Rabu tepat pukul 22.00 WIB. Pada dasarnya, pembacaan selawat tersebut sebagai ritual berselawat yang merupakan luapan ekspresi umat terhadap cintanya kepada Rasulullah, serta menjadi amaliyah tersendiri.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengulas mengenai tradisi pembacaan Selawat Nariyah 4444 yang sudah dilakukan semenjak beberapa tahun yang lalu. Selain itu, penting juga untuk mengetahui dan menelisik implementasi dari hadis

Rasulullah sehingga memiliki makna bagi para santri dan mempunyai dampak sosial.

## **SEKILAS MENGENAI SELAWAT DAN TAWASUL**

Selawat menurut bahasa berarti doa keselamatan. Sedangkan secara istilah, selawat berarti semoga rahmat dan kemuliaan dianugerahkan kepada Nabi saw. Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berselawat kepada Rasulullah saw. Bahkan Allah dan para malaikatpun berselawat untuk beliau. Selawat memiliki keutamaan, banyak pahala yang Allah sediakan bagi siapa saja yang berselawat.<sup>1</sup>

Sebelum kita mengetahui eksistensi tawasul dalam rangka sebagai media bagi santri Al-jihad, terlebih dahulu harus dipahami apa sebenarnya makna wasilah itu sendiri. Adapun makna wasilah menurut *etimologi* berasal dari bahasa Arab yaitu *al-wasilah* yang memiliki banyak makna antara lain bermakna kedudukan di sisi raja, derajat.<sup>2</sup> Selain daripada itu, tawasul menurut bahasa juga diartikan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>3</sup> Jadi, tawasul sendiri adalah menggunakan wasilah (perantara) untuk mencapai sebuah hal. Seperti dalam tulisan ini, yang mana Selawat Nariyah menjadi sebuah media atau perantara dalam bermunajat kepada Allah Swt. Hal tersebut tidak mungkin bisa dicapai kecuali dengan menggunakan wasilah (perantara).<sup>4</sup>

Pembacaan selawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Sedangkan Selawat Nariyah merupakan salah satu bentuk selawat yang paling populer. Pasalnya, selawat ini sangat banyak diamalkan oleh sebagian muslim di tanah air, terutama dari kalangan Nahdliyin (NU). Dengan pengertian di atas, maka pembacaan selawat merupakan do'a yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sehingga,

---

<sup>1</sup> Abu Ayyub el-Faruqi, *Kitab Terlengkap Shalat, Dzikir, Doa, Shalawat, dan Asmaul Husna* (Yogyakarta: Nabawi, 2016), 251.

<sup>2</sup> Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawasul Dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, (Oktober 2011), 268.

<sup>3</sup> Abdul Somad, *37 Masalah Populer* (Pekanbaru: Tafaquh, 2014), 131.

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 323.

membaca selawat merupakan jalinan hembusan Rasulullah kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah.

## **MENGENAL MAJELIS SELAWAT NARIYAH 4444**

### 1. Latar belakang adanya kegiatan

Sebagaimana kita ketahui, ada banyak sekali jenis selawat. Namun, boleh jadi, selawat selawat nariyah termasuk salah satu jenis selawat yang paling populer. Selawat nariyah tentu saja tidak hanya populer, tetapi juga merupakan amalan yang istimewa. Peralnya, selawat ini mempunyai banyak faedah-faedah atau keutamaan-keutamaan bagi orang yang sudi mengamalkannya. Khususnya bila menghadapi permasalahan atau problem kehidupan yang sulit untuk dipecahkan, maka tidak ada jalan lain selain mengembalikan persoalan pelik itu kepada Allah.<sup>5</sup>

Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu malam yang diikuti oleh sebagian dari para pengurus yayasan dan santri yang ingin mengikutinya. Akan tetapi, kegiatan yang berawal dari kegiatan sederhana sehingga lambat laun menjadi kegiatan yang diikuti banyak jama'ah. Pada suatu ketika, Romo Kyai mempunyai inisiatif yang pada saat itu memiliki kegiatan rutin untuk melakukan amalan membaca Selawat Nariyah 4444 kali secara berjamaah di ndalem.

Latar belakang adanya kegiatan ini tujuannya adalah, untuk menghidupkan selawat di kalangan pesantren, terlebih digunakan dalam hal amaliyah. Oleh karenanya, kegiatan pembacaan selawat harus dilestarikan dan dijaga, sehingga kedepannya bisa menjadi sebuah bentuk pengaplikasian dalam menambah rasa cinta kasih kepada Nabi SAW. Selain itu, menyanjung Nabi SAW adalah suatu keharusan yang dilakukan umatnya, banyak teladan yang harus diambil dari sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana *dzikrullah* (berdzikir kepada Allah), selawat merupakan sebuah amalan yang juga istimewa. Oleh karenanya, dalam

---

<sup>5</sup> Roikhan Arif Pambudi, *Dahsyatnya Energi Selawat dan Zikir* (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020), 176.

mengamalkan tentu disertai dengan rasa cinta dan ikhlas dan selalu mengharap ridha Allah SWT.

Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu malam Kamis setiap pukul 22.00 wib. Tujuan dilakukan pada hari tersebut selain hari bagus untuk mendekatkan diri pada Allah, juga bahwa pada hari Rabu adalah hari baik untuk memulai sesuatu. Disisilain, di pondok pesantren ini juga ketika akan melaksanakan suatu program kebanyakan selalu dimulai pada hari Rabu.

## 2. Ruang lingkup Majelis Selawat Nariyah 4444

Majelis selawat Nariyah pada saat ini diikuti oleh beberapa jama'ah sekitar 20-25 jama'ah. Para jama'ah berasal dari kalangan santri sendiri dan juga terdapat sebagian dari para pengurus yayasan yang mengikuti amaliyah ini. Kegiatan tersebut terdiri dari santri putra dan putri, yang mana sifatnya tidak diajarkan untuk semua warga pondok tetapi untuk yang berkeinginan mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu malam Kamis setiap satu minggu sekali. Kegiatan dimulai pada pukul 22.00 WIB dan biasanya berakhir paling lama jam 23.00 WIB. Dalam melaksanakan kegiatan ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- a. Harus dalam keadaan suci atau lebih tepatnya harus punya wudhu. Kemudian, jika ditengah-tengah batal, maka segera untuk mengambil air wudhu.
- b. Tidak boleh berbicara apapun ketika mengamalkan, selain membaca Selawat Nariyah itu sendiri.
- c. Tidak boleh makan dan minum apapun ketika mengamalkan.

Bacaan selawat nariyah dipimpin oleh Al-Ustadz H. Moch. Ikhwan dan badalnya adalah ustadz Aldi. Setiap jama'ah dibagikan sebuah lembaran yang bertuliskan teks selawat nariyah agar mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan khidmat, meskipun tidak mengetahui makna semuanya. Setelah kegiatan pembacaan selawat nariyah selesai, selanjutnya diisi dengan ramah tamah yaitu makan bersama. Setiap minggu menu makanannya biasanya selalu berganti-ganti.

## **MAJELIS SELAWAT NARIYAH 4444 SEBAGAI FENOMENA LIVING HADIS**

Sebelumnya, penulis akan menjelaskan mengenai definisi living hadis. Living hadis adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadits di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>6</sup> Dari sana, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Hadis bukan hanya mewajibkan adanya pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup. Sehingga, melihat fenomena pembacaan Selawat Nariyah 4444 bahwa ini sebagai tradisi selawat yang merupakan salah satu dari sekian nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kehidupan warga pondok Al-Jihad. Selain itu, ritual keagamaan tidak semata menunjuk pelaksanaan kewajiban seperti ibadah shalat, puasa, akan tetapi juga keseluruhan proses ritual sosial.<sup>7</sup> Dari sini, maka dapat dimasukkan bahwa tradisi pembacaan Selawat Nariyah merupakan bentuk ritual keagamaan yang sudah menjadi ritual sosial di pondok pesantren mahasiswa al-Jihad.

Fenomena adanya Selawat Nariyah 4444 memiliki historisitas panjang menjadi tradisi rutin di pesantren Al-Jihad, yang merupakan bentuk dari visualisasi hadis. Perwujudan penghormatan warga pondok terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terlihat dari tradisi ini yang rutin dilaksanakan setiap minggu.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan fenomena sosial keagamaan dari tradisi pembacaan selawat ini. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai adalah

---

<sup>6</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

<sup>7</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, (Juni 2014), 228.

pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu perkataan dan perbuatan.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini, maka akan dapat diungkap tentang fenomena selawat di ponpes Al-Jihad. Teori yang digunakan dalam melihat tradisi ini adalah teori fungsional Thomas F. O’dea. Teori ini mengakui sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi dan peran dari pembacaan Selawat Nariyah 4444 bagi para jama’ahnya.

#### 1. Pemaknaan Landasan Hadis

Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan majelis selawat ini adalah, hadis tentang tawasul. Membaca selawat atau berselawat kepada Nabi, disatu sisi untuk mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah swt untuk Nabi juga bisa menjadi sebuah media perantara dalam mendekatkan diri kepada sang khalik. Oleh karena itu, ada sebuah hadis yang menjadi landasan mengenai rutinitas kegiatan tersebut, yakni:

Do’a Sahabat Umar bin Khattab ketika meminta hujan dengan berwasilah kepada paman rasulullah, Abbas bin Abdul Muthallib. Mengenai redaksi haditsnya sebagai berikut:

صحيح البخاري ٩٥٤: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ

---

<sup>8</sup> *Ibid.* 228.

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى  
بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ  
بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ  
فَيُسْقَوْنَ

Shahih Bukhari 954: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshari berkata: telah menceritakan kepadaku bapakku 'Abdullah bin Al Mutsanna dari Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas dari Anas bin Malik bahwa 'Umar bin Al Khaththab radliyallahu 'anhu ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdo'a: "Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami." Anas berkata: "Mereka pun kemudian mendapatkan hujan."<sup>9</sup>

Hadis di atas menggambarkan bahwa sahabat Umar bertawasul melalui orang shalih, orang yang memiliki kemuliaan, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan yang menjadi relevansinya adalah, bahwa kegiatan pembacaan Selawat Nariyah termasuk bisa menjadi salahsatu bentuk tawasul. Dalam majelis ini, didalamnya juga terdapat beberapa tawasul yang ditujukan kepada para kekasihnya Allah, ulama' dan orang-orang shaleh. Seperti halnya Nabi Khidir, Syekh Abdul Qadir, Syekh Nariyah, para kyai dan sesepuh pondok.

---

<sup>9</sup> HR. Bukhari no. 954.



Adapun tawasul macam ini, misalnya dengan *bi jahi* (kedudukan), *bi hurmati* (dengan kemuliaan), *bi karomati* (dengan kemurahan).

Selain hadis-hadis tersebut, terdapat pula ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan pedoman, yakni Q.S. al-Maidah [5]:35 mengenai perintah untuk berwasilah supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah pada jalan-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung.*<sup>10</sup>

Dari ayat tersebut, ulama memutuskan bahwa tawasul adalah sesuatu yang disyariatkan oleh Islam. Ayat tersebut dengan jelas meminta kita untuk membuat anak tangga yang menghubungkan seseorang dan Allah. Wasilah dalam ayat di atas adalah, jalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun niat. Jalan untuk mendekatkan diri (*wasilah*) sebagaimana tersebut pada ayat di atas tidak membedakan antara satu *wasilah* dengan *wasilah* yang lain, artinya makna yang terkandung dalam ayat tersebut bermakna umum mencakup segala bentuk wasilah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tawasul merupakan suatu hal yang tidak asing bagi kaum muslim, apalagi di kalangan para santri khususnya di pondok pesantren mahasiswa al-jihad surabaya. Orang yang bertawasul tidak lain karena mencintai apa yang dijadikan tawasul, disamping percaya bahwa Allah Swt juga mencintai apa yang dijadikan tawasul itu sendiri.

“Tawasul adalah mendoakan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang di doakan, akan tetapi hakikatnya adalah akan kembali ke dirinya sendiri, bahkan sampai malaikatpun mendoakannya. Saya menggambarkan tawasul bagaikan seseorang yang akan menemui presiden. Maksudnya, seseorang yang ingin bertemu

---

<sup>10</sup> Q.S. al-Maidah:35.

dengan presiden pasti tidak mungkin langsung bisa bertemu dengannya, akan tetapi melalui berbagai perantara.”<sup>11</sup>

Selain itu, “ Abdullah Tsani mengartikan tawasul yaitu berdoa atau meminta kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah. Maksudnya kita berdoa dengan menyebut nama para nabi, wali, alim ulama’, guru-guru kita dan lain-lain. Tetapi, pada hakikatnya kita berdoa adalah meminta sesuatu hanya kepada Allah Swt. Mereka semua hanya sebagai wasilah (perantara) untuk sampai dan mempercepat doa kita kepada-Nya.”<sup>12</sup>

Tawasul merupakan salah satu bentuk prakek keagamaan yang ada dalam konsep ajaran Islam yang mengacu pada ajaran ilmu tauhid juga diajarkan di pondok-pondok Pesantren. Salah satu yang menonjol dalam doktrin di pondok pesantren adalah pentingnya penguatan teologi Islam, hampir dipastikan seluruh ajaran pondok pesantren mewajibkan santri-santrinya mendalami teologi Islam yang dalam bahasa pesantrennya adalah tauhid. Tauhid inilah pada akhirnya dapat membentuk keislaman dan keimanan para santri. Gambaran atau corak mengenai Teologi Islam seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana doktrin tauhidnya yang dapat melekat pada keyakinannya.

Bagi para jama’ah Selawat Nariyah 4444, adanya amaliyah ini sebagai ungkapan syukur atas nikmat Allah SWT. Bentuk ungkapan syukur tersebut diwujudkan dengan mengamalkan membaca selawat nariyah kepada Nabi dan Nabi adalah jembatan antara manusia dengan Allah, yang disebut sebagai syafaat Rasulullah. Syafaat Nabi terjadi di dunia dan akhirat. Syafaatnya di dunia adalah iman dan Islam bagi setiap mukmin dan muslim, dengan kata lain bahwa syariat dan tuntunan rasul adalah syafaatnya. Sedangkan syafaat di akhirat adalah pertolongan yang diberikan ketika semua manusia dikumpulkan di padang makhsyar.<sup>13</sup>

Tradisi adalah usaha manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya untuk mengembangkan, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan keadaannya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ahmad Dandi, tanggal 08 januari 2021.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abdullah Tsani, tanggal 09 januari 2021.

<sup>13</sup> Sokhi Huda, *Tasawwuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008),145-146.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hal yang menjadi makna penting dalam majelis selawat nariyah ini, yaitu selain sebagai salahsatu bentuk riyadloh kepesantrenan, serta sebagai praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa yang mempengaruhi penggiatnya menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa hadis yang menjadi landasannya yang disebutkan diatas, maka dapat dipahami bahwa hadis tersebut sebagai ibrah (pelajaran) untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui jalan alternatif yaitu bertawasul melalui para kekasih serta orang-orang sholeh. Bagi mereka, meminta keberkahan dalam hidup diserahkan kepada Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan berselawat dan berdzikir, maka akan menentramkan hati dan mendatangkan berkah dalam kehidupan. sehingga, itu menjadi sebab selawat nariyah ini dilaksanakan setiap minggu. Selawat merupakan kewajiban mengimani Nabi Muhammad SAW, yang dipahami sebagai doa permohonan, sehingga berselawat merupakan berdoa kepada Allah agar Allah memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi SAW, keluarga, dan sahabatnya. Oleh karena itu, selawat yang dilakukan oleh manusia maka itu merupakan sebuah permohonan untuk mendapatkan rahmat dari-Nya.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa berselawat merupakan amalan yang istimewa. Bahkan, keutamaan atau faedah bagi yang sudi mengerjakannya juga sangat banyak. Tak hayal, sebagai seorang muslim, kita sepatutnya banyak berselawat untuk Rasulullah SAW. Kita berharap dengan amalan ini, kelak beliau berkenan mengulurkan syafaatnya kepada kita semua.

Para jama'ah mengikuti tradisi ini salah satu alasannya adalah dengan melihat kiprah perjalanan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, sebagaimana tercantum dalam ayat al-Qur'an, juga dapat dipahami bahwa majelis selawat ini tetap diadakan merupakan perwujudan kecintaan, kekaguman kepada Nabi SAW. Dari beberapa ulasan di atas, dapat dilihat bahwa perwujudan pemaknaan terhadap hadits nabi tersebut, tergambar dalam keseharian mereka menjalankan sunnah Nabi SAW.

## 2. Makna Sosial Majelis Selawat Nariyah bagi Kehidupan

Tradisi pembacaan selawat nariyah memiliki pengaruh signifikan kepada kehidupan pesantren umumnya dan para pengikut Majelis khususnya, baik secara individu maupun secara luas. Sebagaimana pernyataan dari Al-Ustadz H. Moh Ikwan, bahwa majelis ini dapat mempererat tali silaturahmi dan kerukunan, meminimalisir penyakit moral sosial, menumbuhkan sifat optimisme masyarakat, menciptakan keamanan lingkungan.<sup>14</sup>

“ Mengikuti kegiatan ini bisa menjadi tabarukan (ngalap berkah) bersama-sama, dan bisa menjadi ajang silaturahmi antar sesama, baik santri dengan santri maupun santri dengan para pengurus. ”<sup>15</sup>

“ Pembacaan selawat nariyah termasuk suatu riyadloh dan bisa menjadi penguat hajat bagi para pengamalnya, serta menambah tali persaudaraan antar para jama'ahnya. ”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis selawat ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian para warga pesantren. Tradisi ini akan tetap ada dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan para santri untuk mengiringi pola keragaman yang ada. Dapat dipaparkan aspek fungsional sosial masyarakatnya sebagai berikut:

1. Secara khusus, selawat nariyah 4444, dapat bermanfaat bagi individu. Tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi SAW dengan menghayati isi daripada selawat itu sendiri. Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa pembacaan selawat nariyah dapat membawa ketenangan bagi jiwa saat membacanya. Nabi Muhammad yang ditunjuk oleh Allah sebagai wasilah pemberi syafaat. Oleh karena itu, dengan pembacaan selawat nariyah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai keberkahan-Nya dan syafaat Rasulullah.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Ikhwan, tanggal 12 Januari 2021.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ning Nafida, tanggal 10 Januari 2021.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ning Nisa'ul karimah, tanggal 12 Januari 2021.

2. Bagi beberapa orang yang memahami keutamaan membaca selawat nariyah 4444 kali, mereka selalu mencoba untuk mencerminkan diri mereka dalam akhlak rasul dan kepribadian rasul, sehingga dalam beraktivitas sehari-sehari seperti meneladani perilaku Nabi SAW. Secara signifikan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka yang mana mereka tidak akan menyimpang dari ajaran agama.
3. Majelis yang mengadakan pembacaan selawat nariyah 4444 merupakan ajang silaturahmi dengan antar sesama. Interaksi antar santri serta para pengurus yayasan terjalin erat dan dapat berlanjut dalam kehidupan mereka sehari-hari akan tetap terjaga.

Seiring dengan berjalannya majelis selawat ini, maka perlu diistiqomahkan, karena sudah menyatu dalam kehidupan pesantren. Selain itu, di beberapa tempat juga masih banyak yang menjadikan tradisi pembacaan selawat nariyah sebagai rutinitas mingguan atau bulanan yang bertujuan untuk menjaga tradisi selawat agar tetap terjaga dan mengajarkannya kepada generasi muda untuk selalu mencintai, dan meneladani akhlak rasulullah.

Sebagaimana pendapat Thomas F. O’dea mengatakan bahwa apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya. Sebagaimana dalam tradisi pembacaan selawat nariyah terutama dalam kehidupan di pondok pesantren, ketika para santri melakukan pembacaan Selawat Nariyah bahkan sampai dengan 4444 kali dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus menjaga atau melanggengkan tradisi pembacaan selawat ini. Bahkan, manfaatnya sangat luar biasa bagi kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

Majelis selawat nariyah 4444 merupakan salah satu majelis yang ada di pondok pesantren al-Jihad Surabaya. Dimana, adanya pembacaan selawat nariyah salahsatu tujuannya adalah pujian kepada rasul melalui riyadloh malam yang

menjadi rutinitas majelis ini. Rutinitas ini dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis jam 22.00 WIB. Latar belakang munculnya majelis selawat nariyah ini adalah selain adanya inisiatif dari Romo Kyai, juga sebagai usaha untuk mengistiqomahkan amaliyah yang sudah ada dan juga sebagai bentuk mencintai Rasulullah. Makna penting dari adanya majelis selawat nariyah ini adalah merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa bagi para jama'ahnya. Landasan munculnya majelis ini adalah hadits mengenai anjuran untuk bertawasul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai sarana (berwasilah), salahsatunya adalah dengan melalui selawat nariyah. Implementasi dari hadis yang digunakan memiliki makna bagi para santri serta masyarakat umumnya yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Pambudi, Roikhan. 2020. *Dahsyatnya Energi Selawat dan Zikir*. Yogyakarta: Al-Uswah.
- El-Faruqi, Abu Ayyub. 2016. *Kitab Terlengkap Shalat, Dzikir, Doa, Shalawat, dan Asmaul Husna*. Yogyakarta: Nabawi.
- Fithrotul Aini, Adrika. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1 (Juni 2014).
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawwuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis.
- Mansur. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Nur, Faisal. "Konsep Tawassul Dalam Islam", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2011).
- Qardhawi, Yusuf. 2006. *Akidah Salaf dan Khalaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Somad, Abdul. 2014. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru: Tafaqquh.